

I. PENDAHULUAN

Burung merpati (Columba livia) yang sering disebut burung dara adalah salah satu dari sekian banyak burung piaraan manusia. Menurut Ardley (1985), merpati sudah dijinakkan orang kira-kira 6500 tahun yang lalu. Orang menyukai akan tingkah laku merpati yang antara lain dapat mengingat tempat tinggalnya dengan baik, apalagi bila telah dilatih untuk itu.

Di negara kita, merpati dapat kita temui di lingkungan tempat para penggemar burung piaraan, baik di kota maupun di desa. Pada suatu acara pembukaan pesta olahraga, pembukaan upacara-upacara resmi yang bersifat massal, sering mengikutsertakan merpati sebagai tanda dibukanya acara tersebut (Rasyaf dan Amrullah, 1985).

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari memelihara merpati. Bagi manusia, merpati dapat dipelihara sebagai kesenangan saja tanpa memikirkan untung ruginya, ada yang memelihara untuk mendapatkan dagingnya dan ini mempunyai nilai ekonomi, karena memang dapat diperdagangkan. Kalau ditinjau dari segi ekonomi memelihara merpati kurang menguntungkan dibanding dengan memelihara jenis unggas yang lain, misalnya itik, ayam dan burung puyuh. hal ini disebabkan karena hasil perkembang-biakannya yang relatif rendah. Merpati sebagai unggas penghasil telur, belum dapat diandalkan, karena selama ini memang produksinya masih terbatas (Guntoro, 1985 ; Levi, 1981 ; Rasyaf dan Amrullah, 1985).



Sifat merpati sebagai burung liar tampaknya masih melekat kuat, walaupun sudah banyak dipelihara orang. Setelah bertelur satu atau dua butir, merpati akan segera mengeram, hal ini merupakan salah satu ciri unggas yang belum ditangani manusia secara intensif. Usaha untuk mengubah merpati yang hanya bertelur rata-rata dua butir sebulan, menjadi bertelur lebih banyak lagi seperti halnya burung puyuh atau ayam petelur, jelas membutuhkan waktu serta serangkaian penelitian yang cukup lama (Rasyaf dan Amrullah, 1985).

Merpati yang telah dikenal selama ini memang banyak dipelihara masyarakat sebagai burung piaraan yang hanya sekedar untuk kesenangan saja (Guntoro, 1985).

Masyarakat kota Surabaya yang memelihara merpati, tampaknya juga mempunyai beberapa tujuan tertentu di antaranya ada yang memelihara untuk diperdagangkan, misalnya menjual merpati yang masih berumur muda, untuk dikonsumsi dan sebagainya, ada yang dijual di pasarburung atau tempat penjualan burung, dan ada yang dipelihara sebagai merpati aduan.

Pada dasarnya merpati aduan adalah merpati lokal yang telah dilatih untuk terbang cepat mencapai pagupon. Merpati aduan tersebut kehidupannya selalu diperhatikan oleh pemeliharanya, baik tempat tinggal, makan dan minumannya, sangat untuk bertelur dan mengeram, maupun kesehatannya.

Tentang pemeliharaan merpati aduan, selama ini belum ada yang meneliti dan memang seluk-beluk kehidupannya belum banyak diketahui. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui seluk-beluk mengenai tata laksana pemeliharaan merpati aduan, khususnya di wilayah kecamatan Tambaksari Kotamadya Surabaya. Mungkin dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan peternakan merpati secara intensif di masa mendatang.